

Integrasi Nilai Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mencegah Perundungan pada Murid Kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar

Ni Made Diah Novitasari¹, I Made Arsa Wiguna², Ni Nyoman Suastini³

PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: diahnovitaa19@gmail.com imadearsawiguna@gmail.com

ninyomansuastini62@gmail.com,

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a manifestation of character degradation, indicating the suboptimal internalization of moral values in students. This phenomenon necessitates an in-depth study of the role of learning in character formation that can prevent such behavior. This study aims to describe the actual conditions of relationships between students, the integration of character values in Pancasila Education learning, and its implications for preventing bullying among 6th grade students at SDN 6 Penatih, Denpasar. This study is based on moral development theory and constructivism, supported by the concept of character value integration, Pancasila Education learning, and bullying as a conceptual framework. The study employed a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection was conducted through three techniques: observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that sixth-grade students' social relationships were generally well-established, although behaviors that led to verbal bullying were still found. The integration of character values such as tolerance, empathy, responsibility, and cooperation was systematically implemented through learning planning, implementation, and evaluation. These findings imply that Pancasila Education learning, oriented toward strengthening character values, contributes significantly to improving social relationships, reducing bullying incidents, and increasing students' moral awareness.

Keywords: Character value integration, Pancasila Education, bullying, Elementary School, Character Education.

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan Sekolah Dasar merupakan salah satu manifestasi degradasi karakter yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai nilai moral dalam diri murid. Fenomena ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai peran pembelajaran dalam membentuk karakter yang mampu mencegah perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual hubungan antar murid, bentuk integrasi nilai nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta implikasinya terhadap pencegahan perundungan pada murid kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar. Kajian ini berlandaskan pada teori perkembangan moral dan teori konstruktivisme dengan didukung konsep integrasi nilai karakter, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan perundungan

sebagai kerangka konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jenis teknik yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial murid kelas VI secara umum telah berlangsung dengan baik, meskipun masih ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan verbal. Integrasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, tanggung jawab dan kerja sama dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan nilai karakter berkontribusi penting dalam memperbaiki hubungan sosial, menurunkan insiden perundungan serta meningkatkan kesadaran moral murid.

Kata Kunci: Integrasi nilai karakter, Pendidikan Pancasila, perundungan, Sekolah Dasar, Pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang strategis karena pembelajarannya tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dan nilai-nilai ideologis negara secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter murid. Melalui mata pelajaran ini, murid dibimbing untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dasar seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pijakan dalam membentuk sikap dan perilaku murid agar mampu menjalin interaksi sosial yang harmonis dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah, karena keduanya berorientasi pada pembentukan pribadi murid yang berintegritas dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas VI, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena murid berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang cukup rentan. Pada tahap ini, murid mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang. Salah satu perilaku yang kerap muncul di lingkungan sekolah dasar adalah perundungan. Perilaku perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga mengganggu suasana belajar dan hubungan sosial antar murid. Secara ideal, sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter positif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih ditemukan, yang menandakan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata murid.

Perilaku perundungan pada murid sekolah dasar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk degradasi karakter. Revalina (2023) degradasi karakter dapat dipahami sebagai kondisi menurunnya mutu sikap dan perilaku murid yang disebabkan oleh semakin lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral dalam

kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam penerapan norma dan etika yang semestinya menjadi pedoman dalam bertindak.

Dalam ranah pendidikan, gejala tersebut tercermin pada berkurangnya sikap saling menghargai antar murid, rendahnya empati, meningkatnya kecenderungan perilaku agresif, serta lemahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter yang seharusnya tertanam dan membimbing perilaku murid belum terinternalisasi secara menyeluruh, sehingga diperlukan penguatan pembinaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa degradasi karakter pada murid sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya penguatan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Kurangnya keteladanan, minimnya pembiasaan perilaku positif, serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran membuat murid mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai moral dalam situasi nyata. Akibatnya, murid cenderung menampilkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan, termasuk dalam bentuk perundungan terhadap teman sebaya.

Perilaku perundungan sebagai wujud degradasi karakter dapat terlihat melalui tindakan-tindakan seperti mengejek, memberi julukan negatif, mengolok-olok, mengancam, hingga melakukan kekerasan fisik. Ariyanti et al. (2024) menyatakan bahwa perilaku tersebut mencerminkan rendahnya empati serta kurangnya penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, degradasi karakter juga tampak dari lemahnya sikap toleransi dan kepedulian sosial, serta rendahnya kemampuan murid dalam menyelesaikan konflik secara damai. Apriliani et al. (2024) menegaskan bahwa kondisi tersebut menunjukkan belum berkembangnya nilai tanggung jawab dan persatuan dalam diri murid.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila menempati posisi yang strategis sebagai wahana pembinaan karakter murid. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan toleransi, semestinya dijadikan pijakan dalam membentuk perilaku murid yang beretika dan bertanggung jawab. Apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam meminimalkan terjadinya degradasi karakter serta perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai diharapkan mampu membentuk iklim sekolah yang lebih kondusif dan berkarakter.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah keterkaitan antara pendidikan karakter dengan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Hasil-hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial murid yang lebih positif. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Mardin dan Putro (2025), yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter murid

sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai secara sistematis agar pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku murid. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai dilaksanakan secara menyeluruh melalui tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta evaluasi sikap murid. Setiap tahapan dirancang dengan berlandaskan penguatan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, sikap toleran, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kerja sama. Oleh karena itu, integrasi nilai tidak hanya tercermin dalam materi pembelajaran, tetapi juga dalam strategi pengajaran dan sistem penilaian yang diarahkan untuk membentuk sikap serta perilaku murid secara berkesinambungan.

Selanjutnya penelitian Nurhakim, Subaydi, dan Maulidi (2024) juga menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti empati dan toleransi, berperan dalam pembentukan karakter murid. Selain itu, Hayati dan Alfiansyah (2025) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh terhadap pengembangan karakter positif pada murid. Penelitian Fadilah (2024) mengkaji fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar serta upaya pencegahannya melalui penguatan pendidikan karakter. Penelitian Nurhayati *et al.* (2024) mengemukakan bahwa upaya pencegahan perundungan pada murid kelas VI sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran mencakup sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap keberagaman, kemampuan bekerja sama dalam semangat gotong royong, serta penguatan keterampilan bernalar secara kritis. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi murid yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga ditopang oleh landasan moral dan sosial yang kuat. Proses penanamannya dilakukan secara kontekstual melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif dalam keseharian, pelaksanaan kerja kelompok, serta pemberian keteladanan oleh guru. Dengan pendekatan tersebut, nilai karakter diharapkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan murid. Melalui proses tersebut, murid diharapkan mampu memahami dan menerapkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat menghindari tindakan perundungan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar kajian belum menguraikan secara spesifik bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan secara operasional di kelas, khususnya pada murid kelas VI. Selain itu, kajian yang membahas secara rinci peran guru, strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diarahkan secara khusus untuk pencegahan perundungan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tertanam melalui pembelajaran

Pendidikan Pancasila dengan kenyataan bahwa perilaku perundungan masih dijumpai pada murid sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada murid kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar sebagai salah satu upaya pencegahan perundungan. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta implikasinya terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

Penetapan SDN 6 Penatih Denpasar sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh pertimbangan akademik dan empiris yang selaras dengan fokus kajian. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga menyediakan konteks yang relevan untuk menelaah pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Di SDN 6 Penatih Denpasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan sikap dan perilaku murid. Penekanan diberikan pada penanaman nilai kemanusiaan, toleransi, tanggung jawab, serta persatuan yang memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah tersebut dinilai representatif sebagai lokasi untuk mengkaji integrasi nilai-nilai karakter dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, masih ditemukan perilaku perundungan pada murid kelas VI, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti saling mengejek, pemberian julukan negatif, serta sikap kurang menghargai teman sebaya. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat murid kelas VI secara perkembangan telah mulai memasuki masa awal remaja, dimana seharusnya telah terbentuk kesadaran untuk mengendalikan perilaku, menghargai perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih matang. Oleh karena itu, munculnya perilaku perundungan pada tahap perkembangan tersebut menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai karakter secara lebih optimal melalui proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, murid kelas VI berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang relatif sensitif, ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dengan teman sebaya serta munculnya dinamika kelompok yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Pada fase ini, murid seharusnya mulai mampu membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam interaksi sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian murid masih menampilkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan. Kondisi tersebut memperkuat alasan pemilihan kelas VI sebagai subjek penelitian, karena memberikan ruang untuk mengkaji secara mendalam peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membimbing murid menuju perilaku yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

SDN 6 Penatih Denpasar memiliki karakteristik murid yang beragam ditinjau dari latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman tersebut

menghadirkan situasi yang relevan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial, dalam dinamika kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi lingkungan sekolah yang bersifat heterogen memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Situasi tersebut juga memungkinkan pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan mampu berkontribusi dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis antar murid di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, SDN 6 Penatih Denpasar dinilai sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk menelaah pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan perundungan pada murid kelas VI. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kesesuaian konteks sekolah dengan fokus kajian yang menitikberatkan pada penguatan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan, sekaligus menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pembinaan murid agar menunjukkan perilaku yang lebih matang dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan praktik integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mencegah perundungan pada murid kelas VI. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Penatih Denpasar, yang beralamat di Jalan Kaswari Gang VI No. 4 Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian sekolah dengan fokus penelitian, yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan perundungan. Penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan sejak diterbitkannya izin penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut berupa hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, wali kelas VI, dan murid kelas VI SDN 6 Penatih Denpasar. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, kurikulum, peraturan sekolah, arsip kegiatan, buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter murid, yaitu kepala sekolah, wali kelas VI, dan murid kelas VI. Objek penelitian ini adalah proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta keterkaitannya

dengan upaya pencegahan perilaku perundungan. Objek tersebut mencakup nilai karakter yang ditanamkan, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta respons dan perilaku murid dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan relevan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, penanaman nilai karakter, serta upaya pencegahan perundungan di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran dan interaksi murid tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan kepala sekolah, wali kelas VI, dan murid kelas VI untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, kurikulum, tata tertib sekolah, arsip kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, atau bagan untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Hubungan Antar Murid Kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 6 Penatih Denpasar, perilaku perundungan masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari murid kelas VI. Bentuk perilaku yang muncul berupa ejekan, pemberian julukan, bercanda berlebihan, serta sikap mengabaikan atau mengucilkan teman. Sebagian murid menganggap perilaku tersebut sebagai candaan, tetapi dalam kondisi tertentu tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi murid lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati antar murid masih perlu diperkuat. Pada usia sekolah dasar, murid kelas VI memiliki interaksi sosial yang aktif, sehingga perbedaan pendapat dan karakter sering memunculkan kesalahpahaman. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal tersebut dapat berkembang menjadi perilaku perundungan yang berulang. Sekolah telah memasang poster dan slogan anti perundungan di beberapa area sekolah sebagai bentuk pencegahan, tetapi pembinaan dan pengawasan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Gambar 1. Poster di kelas VI



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Wali Kelas VI menyampaikan bahwa hubungan sosial murid pada dasarnya sudah cukup baik. Murid sering berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa murid yang bercanda berlebihan, mengejek, atau memanggil teman dengan julukan tertentu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru berupaya menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai yang ditanamkan meliputi toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Guru juga membiasakan murid untuk menghargai pendapat teman, menjaga ucapan, serta tidak berkata atau bertindak yang dapat menyakiti teman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan hubungan sosial antar murid perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan nilai karakter dan komunikasi yang baik. Upaya ini penting sebagai langkah preventif untuk meminimalkan konflik sosial dan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Pola Interaksi Murid Kelas VI dalam Kegiatan Pembelajaran dan Aktivitas Sekolah Sehari-hari*

Interaksi murid kelas VI terlihat dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, tugas bersama, serta aktivitas bermain saat istirahat. Melalui kegiatan tersebut, murid belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, murid terlibat aktif untuk menyelesaikan tugas, bertukar pendapat, dan menyampaikan ide. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih kemampuan sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Guru Wali Kelas VI menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu menumbuhkan sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, dan saling menghargai.

Salah satu murid juga menyampaikan bahwa ketika ada perbedaan pendapat, ia berusaha mendengarkan terlebih dahulu dan mencari solusi bersama. Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, ia berusaha membantu dengan menjelaskan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran dapat membantu membentuk hubungan sosial yang positif.

Gambar 2. Kegiatan diskusi kelompok



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Bentuk Kerja Sama dan Sikap Kebersamaan Murid Kelas VI dalam Mendukung Proses Pembelajaran di Kelas

Kerja sama dan kebersamaan menjadi aspek penting dalam pembelajaran kelas VI, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui kerja kelompok, murid dilatih untuk berpartisipasi, bertukar gagasan, membantu teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik antar murid. Selain dalam pembelajaran, kerja sama juga terlihat melalui kegiatan piket dan kerja bakti. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan empati sosial. Guru Wali Kelas VI menyampaikan bahwa kegiatan piket dan kerja bakti tidak hanya menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan karakter. Melalui kegiatan tersebut, murid belajar bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu, dan menghargai teman tanpa membedakan latar belakang.

Gambar 3. Pelaksanaan piket



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Murid Kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan upaya guru untuk menanamkan sikap positif sesuai nilai Pancasila. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan agar murid memahami, menghayati, dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah SDN 6 Penatih Denpasar menyampaikan

bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku murid agar sesuai dengan nilai Pancasila. Nilai seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter

Perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan nilai karakter. Guru menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan bentuk penilaian. Dalam perencanaan tersebut, nilai karakter dimasukkan ke dalam indikator sikap, kegiatan pembelajaran, serta instrumen penilaian. Guru Wali Kelas VI menyampaikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan murid, misalnya keberagaman, hak dan kewajiban, serta norma sosial. Nilai religius terlihat dari kebiasaan berdoa dan sikap sopan.

Nilai jujur terlihat saat murid mengerjakan tugas sendiri. Nilai toleransi terlihat ketika murid menghargai pendapat teman. Nilai tanggung jawab tampak dari kesungguhan menyelesaikan tugas, sedangkan nilai gotong royong terlihat dalam kerja kelompok. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa penanaman nilai karakter perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan.

Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter murid. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan, keteladanan, dan pembiasaan sikap positif. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru perlu menghadirkan pembelajaran yang memberi ruang kepada murid untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dalam pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Gambar 4. Guru mengajak murid melakukan tanya jawab awal terkait materi yang akan dipelajari



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Guru melibatkan murid secara aktif selama proses belajar berlangsung. Murid terlihat menunjukkan antusiasme melalui partisipasi yang baik di dalam kelas. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif sehingga murid tidak hanya menjadi pendengar, tetapi turut terlibat dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan pembelajaran tersebut mencerminkan implementasi Pendidikan Pancasila yang menekankan penguatan nilai-nilai karakter. Guru memberikan ruang kepada murid untuk berpartisipasi secara tertib, sehingga murid belajar membangun rasa percaya diri, menunjukkan sikap disiplin, serta menghargai teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Gambar 5. Guru memberikan kesempatan menjawab pertanyaan



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan memberikan arahan sekaligus memancing keterlibatan murid melalui kegiatan diskusi kelompok. Murid terlihat duduk berkelompok dan saling berinteraksi dalam membahas materi yang diberikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif seluruh murid. Pada kegiatan ini, guru memberikan penjelasan sekaligus membimbing jalannya diskusi dengan menunjukkan materi pembelajaran kepada murid.

Gambar 6. Guru membimbing murid membentuk kelompok



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Guru memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dibahas sebelumnya. Murid kemudian diberi kesempatan untuk menyampaikan jawaban dan pendapatnya secara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menjadi

bagian dari upaya menumbuhkan sikap aktif, tanggung jawab, serta saling menghargai dalam proses pembelajaran di kelas.

Gambar 7. Guru menunjuk murid memaparkan hasil diskusi kelompok



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi melalui pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari. Kegiatan evaluasi ini digunakan untuk mengetahui pemahaman murid sekaligus melatih keberanian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Gambar 8. Guru melaksanakan evaluasi



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Pembiasaan Perilaku Anti Perundungan melalui Penguatan Nilai Karakter

Pembiasaan perilaku anti perundungan dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Murid dibimbing untuk menghargai teman, menjaga ucapan, bekerja sama, dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah doa bersama sebelum pembelajaran. Kegiatan ini menanamkan nilai religius, disiplin, tertib, dan sikap hormat sebelum kegiatan belajar dimulai. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab murid.

Gambar 9. Melaksanakan doa bersama sebelum memulai pembelajaran



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Pembiasaan lain dilakukan melalui upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini melatih disiplin, tanggung jawab, ketertiban, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu murid memahami pentingnya berperilaku baik dan menjauhi tindakan perundungan.

Gambar 10. Rutin melaksanakan upacara bendera



(Sumber : Dokumentasi Penelitian 2026)

Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pencegahan Perilaku Perundungan pada Murid Kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sosial murid. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembiasaan nilai moral seperti toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama, dan refleksi membantu murid belajar berinteraksi secara positif. Murid mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan, menjaga ucapan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Guru berperan sebagai pembimbing yang memberi arahan, contoh, dan penguatan karakter selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Wali Kelas menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan

Pancasila membantu murid membiasakan diri untuk saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa penerapan nilai karakter secara konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta meminimalkan perilaku perundungan.

Implikasi terhadap Perbaikan Hubungan Sosial Antar Murid

Integrasi nilai karakter berdampak pada membaiknya hubungan sosial antar murid. Melalui pembelajaran yang menekankan toleransi, empati, tanggung jawab, dan saling menghargai, murid belajar membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Kegiatan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi membantu murid memahami perbedaan pendapat dan belajar menyelesaikan konflik secara lebih bijak. Guru Wali Kelas menyampaikan bahwa hubungan sosial murid mulai berubah ke arah yang lebih baik. Murid terlihat lebih mampu bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan lebih baik. ***Implikasi terhadap Menurunnya Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah***

Integrasi nilai karakter juga berimplikasi pada menurunnya perilaku perundungan. Melalui pembelajaran yang menanamkan toleransi, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati, murid memperoleh pengalaman belajar sosial secara langsung. Murid mulai memahami batasan dalam bercanda dan lebih mampu menjaga sikap terhadap teman. Guru Wali Kelas menyampaikan bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, dan tindakan yang membuat teman merasa tidak nyaman sudah semakin jarang terjadi. Murid juga menyampaikan bahwa teman-temannya mulai lebih ramah, saling menyapa, dan mau bergaul tanpa memilih-milih teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah dasar.

Implikasi terhadap Meningkatnya Kesadaran Moral dan Sikap Bertanggung Jawab Murid

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab murid. Murid tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teori, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius, toleransi, gotong royong, dan saling menghargai membantu murid memahami perilaku yang baik dan kurang baik. Guru Wali Kelas menyampaikan bahwa murid mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga ketertiban kelas, menyelesaikan tugas, serta menghormati teman dan guru. Murid juga mulai lebih mampu mengendalikan ucapan, menghindari perilaku mengejek, serta menunjukkan empati dalam berinteraksi. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial murid kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar secara umum telah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan murid dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama melalui berbagai kegiatan

pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Interaksi tersebut tampak dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, piket, dan kerja bakti yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, serta membangun kerja sama dengan teman. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang mengarah pada perundungan, seperti mengejek, memberikan julukan, bercanda secara berlebihan, dan mengabaikan teman. Untuk meminimalkan perilaku tersebut, guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, dan sikap saling menghargai melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta berbagai pembiasaan di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar murid dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta kondusif. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memberikan kontribusi positif dalam upaya mencegah perilaku perundungan pada murid kelas VI di SDN 6 Penatih Denpasar. Melalui penanaman nilai toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai, murid dibimbing untuk membangun interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya. Peran guru sebagai teladan serta pelaksanaan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid turut mendukung terbentuknya suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan sikap sosial yang dapat mengurangi potensi terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan sebagai sarana pembentukan karakter murid, tetapi juga menjadi salah satu langkah pencegahan terhadap munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku positif murid dapat berkembang melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial yang dilakukan selama proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter yang baik, memperkuat hubungan sosial antar murid, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis, aman, dan kondusif bagi seluruh murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D., Hasanah, U., Suhendro, P. P. M., & Fahrurrozi. (2024). Urgensi pendidikan karakter cinta damai bagi siswa SD untuk mencegah perilaku bullying. *Kompetensi*, 17(1), 125–133.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1>
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). The role of character education in preventing verbal bullying behavior between students at elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 22–32.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i1.7532>
- Fadilah, N., Yusron, M., & Yunusi, E. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul

-
- Ulum. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 24–31.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–227.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874>
- Mardin, L. O., & Putro, K. Z. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1774>
- Nurhakim, L., Subaydi, & Maulidi, R. N. (2024). Peran Pancasila dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4507920>
- Nurhayati, I., Daningsih, & Ramdhani, M. R. (2024). Pencegahan bullying sesuai nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4284–4298.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12815>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa-siswi dalam penerapan nilai Pancasila ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24–36.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>